

Pendampingan Pembuatan Cocopeat dari Sabut Kelapa Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Eka Chyntia^{*1}, Siti Maisyarah², Ana Zahara³, Shalawati¹, Maisyuri², Hikalmi¹

¹Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe, Aceh

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe, Aceh

³Program Studi Administrasi, Sekolah Tinggi Administrasi Nasional, Aceh

e-mail: eka.chyntia@stie-lhokseumawe.ac.id¹

Article Info: Received: 17 April 2025, Accepted: 12 June 2025, Published: 1 August 2025

Abstract

AAF Hamlet, located in Paloh Lada Village, Dewantara Subdistrict, North Aceh, has an abundant supply of coconut husk waste. However, this waste has not been utilized optimally, leading to environmental pollution and the neglect of local economic potential. Through this community service initiative, the implementing team aimed to empower local residents by introducing and training them in the processing of coconut husk waste into cocopeat—a valuable and eco-friendly growing medium. The program was carried out in three main stages: an initial awareness session to provide basic understanding, technical training on processing coconut husks into cocopeat, and production mentoring to ensure the sustainability of acquired skills. The results showed a significant increase in participants' knowledge and skills regarding coconut husk waste management. Moreover, the initiative sparked community interest in developing cocopeat as a new entrepreneurial opportunity. The short-term impact included immediately applicable new skills, while the long-term impact involved the emergence of business opportunities that support household income and environmental conservation. These outcomes highlight the importance of waste processing based on local potential as an effective strategy for community empowerment and sustainable economic development.

Keywords: Coconut Fiber; Cocopeat; Waste; Productive Economy; Green Economy

Abstrak

Dusun AAF, Gampong Paloh Lada, Kecamatan Dewantara, Aceh Utara memiliki potensi limbah sabut kelapa yang melimpah. Namun, limbah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan dan terabaikannya potensi ekonomi lokal. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana berupaya memberdayakan masyarakat setempat dengan mengenalkan dan mengajarkan pengolahan limbah sabut kelapa menjadi cocopeat, yaitu media tanam yang bernilai jual dan ramah lingkungan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan utama, yaitu penyuluhan untuk memberikan pemahaman awal, pelatihan teknis pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat, serta pendampingan produksi untuk memastikan keberlanjutan keterampilan yang diperoleh. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait pengelolaan limbah sabut kelapa. Selain itu, kegiatan ini juga memunculkan minat masyarakat untuk menjadikan cocopeat sebagai peluang usaha baru. Dampak kegiatan bersifat jangka pendek berupa keterampilan baru yang dapat langsung diaplikasikan, dan jangka panjang berupa terbukanya peluang usaha yang mendukung ekonomi keluarga serta pelestarian lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa pengolahan limbah berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Sabut Kelapa; Cocopeat; Limbah; Ekonomi Produktif; Ekonomi Hijau

1. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan sosial yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia adalah penumpukan limbah, baik di kawasan urban maupun pedesaan. Limbah merupakan hasil buangan dari aktivitas manusia sehari-hari yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan mengganggu kenyamanan umum (Putri Ayu et al., 2021). Limbah dapat berasal dari rumah tangga maupun kegiatan industri rumahan, termasuk proses pengolahan bahan baku, produksi, dan distribusi produk akhir (Trimerani et al., 2024).

Permasalahan limbah menjadi semakin kompleks ketika tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat dan sistem pengelolaan yang tepat (Nontji et al., 2022). Limbah yang menumpuk, terutama yang tidak dapat terurai secara alami, menjadi sumber pencemaran lingkungan yang berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat, estetika lingkungan, dan bahkan ekonomi lokal (Fazri et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis masyarakat untuk menanggulangi permasalahan ini.

Gampong Paloh Lada, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan penumpukan limbah, khususnya di Dusun AAF. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi, diketahui bahwa masyarakat di wilayah ini menghasilkan dua jenis limbah rumah tangga, yaitu organik dan nonorganik. Dampak dari limbah rumah tangga dapat mempengaruhi pencemaran lingkungan seperti dapat menurunkan kualitas air yang akan berakibat pada tingkat kesehatan makhluk hidup dan lingkungan hidup (Dewi, 2021). Pengelolaan limbah nonorganik seperti plastik telah dilakukan secara terbatas melalui kegiatan daur ulang menjadi kerajinan tangan (Chyntia; et al., 2023). Namun, pengelolaan limbah organik masih belum maksimal, terutama limbah dari sabut kelapa (Rizki et al., 2025).

Kelapa menjadi salah satu komoditas perkebunan yang menjadi primadona dan bernilai ekonomis tinggi serta hampir semua bagian dari tanaman tersebut dapat di olah dan dimanfaatkan secara komersil (S. Abdullah et al., 2024). Limbah sabut kelapa di Dusun AAF semakin menumpuk di pinggir jalan utama gampong karena belum ada sistem pengelolaan yang memadai. Limbah ini berasal dari para pedagang kelapa muda yang berjualan di perbatasan Dusun AAF dan Gampong Tambon Tunong. Padahal, sabut kelapa merupakan bagian dari tanaman kelapa yang dapat diolah menjadi produk bernilai jual tinggi (Singh et al., 2015). Kelapa sendiri merupakan tanaman perkebunan utama di daerah pesisir Aceh, yang secara historis telah menjadi komoditas unggulan masyarakat setempat (Putri Ayu et al., 2021). Dengan banyaknya limbah sabut kelapa yang bertambah setiap harinya, maka sangat disayangkan jika sabut kelapa hanya dibuang dan tidak di manfaatkan (Ahmadi et al., 2023).



Gambar 1. Limbah Kelapa di Lingkungan Dusun AAF, Gampong Paloh Lada

Upaya pemanfaatan limbah sabut kelapa dapat dilakukan dengan mengolahnya menjadi cocopeat, yaitu media tanam ramah lingkungan yang memiliki banyak keunggulan (Mardijanti et al., 2021). Ahmadi et al., (2023) mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang dapat di lakukan masyarakat dalam mengurangi jumlah sampah adalah dengan mengelola sampah menjadi suatu produk yang dapat di manfaatkan dan bernilai ekonomis. Cocopeat adalah serbuk halus hasil olahan sabut kelapa yang memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap dan menahan air, serta mampu menetralkan keasaman tanah dan menyimpan unsur hara penting bagi tanaman (W. G. Abdullah et al., 2024). Karena itu, cocopeat banyak diminati sebagai alternatif media tanam di berbagai negara tropis, termasuk Indonesia (Yuliyanto et al., 2022). Astriani et al., (2021) mengungkapkan cocopeat merupakan butiran halus hasil olahan serabut kelapa sebagai media tanam.

Masyarakat Dusun AAF sayangnya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola limbah sabut kelapa menjadi cocopeat. Hal ini menjadi akar permasalahan utama yang menghambat terciptanya nilai tambah ekonomi dari potensi lokal yang tersedia. Jika potensi ini dapat

diberdayakan secara optimal, maka limbah yang selama ini menjadi masalah dapat diubah menjadi produk unggulan desa yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan (Astriani et al., 2021). Di daerah pedesaan, penggunaan cocopeat sebagai media tanam dapat menjadi alternatif yang murah dan efisien, sekaligus membantu dalam mengurangi limbah sabut kelapa (Indahyani, 2011).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengusul merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan produksi pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat Dusun AAF dalam pengelolaan limbah berbasis potensi lokal. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah sabut kelapa yang menumpuk dan tidak terkelola.

Program pengabdian ini juga merupakan bagian dari hilirisasi riset yang telah dilakukan sebelumnya oleh tim, terkait pemanfaatan sabut kelapa menjadi media tanam cocopeat. Riset tersebut menunjukkan bahwa cocopeat memiliki nilai ekonomis dan ekologis tinggi, serta sangat potensial dikembangkan di wilayah pesisir seperti Paloh Lada. Dengan pendekatan berbasis hasil riset, program ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata dan berkelanjutan atas permasalahan limbah di Dusun AAF.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat Dusun AAF dalam memanfaatkan limbah sabut kelapa menjadi cocopeat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengurangi limbah sabut kelapa yang selama ini belum dikelola dengan baik, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh sumber pendapatan tambahan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Di samping itu, kegiatan ini juga memberikan alternatif media tanam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan serta pengembangan potensi lokal.

Sesuai dengan hasil diskusi dan kesepakatan antara tim pengusul dan masyarakat sekitar, permasalahan yang menjadi prioritas dan perlu diselesaikan melalui program IbM ini adalah peningkatan pendapatan keluarga melalui upaya pengolahan limbah atau sampah kelapa menjadi produk yang bernilai ekonomis. Selain itu, diperlukan pembinaan yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan usaha yang sesuai dengan keinginan mitra, namun tetap mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan diminati pasar. Produk yang akan dihasilkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah cocopeat, yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan ladang warga serta berpotensi dijual sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

2. METODE

Peserta kegiatan pengabdian ini terdiri dari 10 orang, yang merupakan masyarakat non-produktif dan petani setempat. Pemilihan peserta didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas yang menghasilkan limbah kelapa serta kesiapan untuk mengikuti program pelatihan dan pembinaan. Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat Dusun AAF, Gampong Paloh Lada, yang mencakup ibu-ibu PKK, remaja gampong, dan petani. Partisipasi mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) meliputi penyediaan tempat kegiatan di Kantor Dusun AAF, keikutsertaan sebagai peserta pelatihan dan workshop, serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Selain itu, mitra turut berperan secara menyeluruh dalam pelaksanaan program, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan program, penjadwalan kegiatan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi.

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan sistematis dan partisipatif, terbagi dalam empat fase utama. Fase Persiapan diawali dengan analisis kebutuhan melalui survei pemetaan limbah sabut kelapa, pemahaman masyarakat, dan potensi pasar cocopeat di Dusun AAF. Tim berkoordinasi dengan kepala dusun, kelompok tani, dan tokoh masyarakat untuk menyusun jadwal, menyeleksi peserta, serta menyiapkan materi pelatihan (modul bilingual Indonesia/Aceh), alat pengolahan (mesin, pengering) dan contoh produk.

Fase Implementasi berlangsung pada 6–8 April 2025 di Balai Gampong Paloh Lada. Hari pertama difokuskan pada penyuluhan dampak limbah terhadap lingkungan, konsep *green economy*, dan demonstrasi awal pembuatan cocopeat. Hari kedua melibatkan pelatihan teknis pengeringan, penggilingan, pengemasan, serta praktik langsung oleh peserta dengan pendampingan ahli. Hari ketiga

membahas pengembangan bisnis, meliputi manajemen produksi rumahan, strategi pemasaran, simulasi keuntungan, dan pembentukan Kelompok Usaha Mandiri (KUM) dengan rencana aksi berkelanjutan.

Fase Pendampingan pasca-pelatihan mencakup kunjungan rutin (mingguan/bulanan) untuk memantau KUM, memecahkan masalah produksi, dan membantu pemasaran. Dukungan teknis diberikan via *WhatsApp Group* untuk konsultasi real-time, serta penguatan jaringan dengan pembeli lokal (toko pertanian, nurseri) dan platform *e-commerce*.

Fase Evaluasi dan Keberlanjutan melibatkan pengumpulan *feedback* peserta melalui kuesioner dan FGD, pemantauan pengurangan limbah sabut kelapa, serta pengukuran peningkatan pendapatan dari penjualan *cocopeat*. Keberlanjutan dijaga melalui pelatihan lanjutan (diversifikasi produk seperti briket arang), integrasi dengan program desa binaan berbasis *green economy*, replikasi ke dusun tetangga, dan pendampingan KUM minimal 6 bulan hingga mandiri.

Keberhasilan program diukur dengan indikator teknis (80% peserta mampu produksi *cocopeat* standar pasar), ekonomi (terbentuk 1 KUM aktif dengan omset Rp500.000/bulan), lingkungan (pengurangan 70% limbah tak terkelola), dan keberlanjutan (KUM bertahan 6 bulan pasca-program). Pendekatan partisipatif menjamin keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, sementara inklusivitas memprioritaskan anggota non-produktif (lansia, ibu rumah tangga). Materi dikontekstualisasikan dengan contoh lokal dan alat sederhana, mendukung transformasi pengetahuan menjadi aksi nyata bagi kemandirian ekonomi dan visi *green economy* Gampong Paloh Lada.



Gambar 2. Rancangan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun AAF, Gampong Paloh Lada, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, terdiri atas tiga tahapan utama yang dilakukan secara sistematis, yaitu penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan intensif. Tahap penyuluhan berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai potensi ekonomi dari limbah sabut kelapa yang selama ini terbuang percuma. Dilanjutkan dengan pelatihan teknis yang mengajarkan langkah-langkah

produksi cocopeat mulai dari pencacahan, pencucian, pengayakan, pengeringan, hingga pengemasan. Tahap terakhir berupa pendampingan yang bertujuan memastikan peserta mampu menerapkan keterampilan secara mandiri serta memahami aspek kualitas dan peluang pasar dari produk yang dihasilkan.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan keterampilan masyarakat. Dari 10 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga dan pemuda desa, seluruhnya mengikuti kegiatan secara penuh. Keaktifan peserta terlihat dari antusiasme dalam diskusi serta kemampuan praktik selama pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi, delapan dari sepuluh peserta (80%) mampu memproduksi cocopeat secara mandiri dengan kualitas yang memenuhi standar dasar, yaitu tekstur halus, bebas dari serat kasar, dan kadar air rendah. Data ini diperoleh dari observasi langsung, penilaian instruktur saat praktik, serta hasil produk yang diuji secara fisik dan visual.

Mereka tidak hanya hadir dalam penyuluhan, tetapi juga aktif dalam pelatihan praktik pembuatan cocopeat. Proses yang diajarkan meliputi pencacahan sabut kelapa, pencucian, pengayakan, pengeringan, hingga pengemasan. Keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik ini menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu memproduksi cocopeat secara mandiri. Selain itu, masyarakat mulai memahami bahwa sabut kelapa yang selama ini dianggap sebagai limbah, ternyata memiliki nilai ekonomis yang cukup menjanjikan apabila diolah dengan benar.



Gambar 3. Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan ini telah mampu memberikan perubahan signifikan bagi individu, masyarakat, dan kelembagaan setempat. Dari sisi individu, keterampilan baru yang diperoleh masyarakat menjadi bekal untuk membangun usaha rumah tangga berbasis sumber daya lokal. Secara sosial, kegiatan ini mempererat interaksi antarwarga melalui kerja sama dalam proses produksi, dan membentuk semangat kolektif untuk membangun ekonomi desa dari potensi yang ada. Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini mendorong potensi terbentuknya kelompok usaha masyarakat yang dapat bermitra dengan BUMDes, lembaga desa, ataupun pihak swasta dalam pengembangan dan pemasaran produk cocopeat.

Proses pencapaian tujuan kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kebutuhan dan potensi desa melalui komunikasi dengan tokoh masyarakat setempat. Selanjutnya, pelatihan teknis difokuskan pada metode produksi yang sederhana dan mudah diterapkan. Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mampu memproduksi, tetapi juga memahami aspek kualitas dan potensi pasar dari cocopeat. Indikator keberhasilan kegiatan ini terlihat dari partisipasi aktif peserta, peningkatan keterampilan teknis yang terukur melalui diskusi dan evaluasi lisan, serta keberhasilan mereka dalam memproduksi cocopeat dalam skala kecil dengan standar kualitas yang layak.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keunggulan yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Salah satu keunggulan utamanya adalah kesesuaian bahan baku sabut kelapa yang sangat melimpah di wilayah tersebut, sehingga kegiatan ini tidak memerlukan biaya tambahan untuk pembelian bahan baku. Selain itu, metode pengolahan yang diajarkan menggunakan alat-alat sederhana, sehingga mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh masyarakat tanpa memerlukan keahlian khusus. Produk cocopeat juga memiliki nilai ekonomi tinggi karena banyak digunakan di sektor pertanian dan

hortikultura, baik di dalam maupun luar negeri. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa kelemahan, terutama pada aspek alat produksi yang masih terbatas dan proses yang masih dilakukan secara manual. Selain itu, sebagian besar masyarakat masih belum terbiasa dengan proses pemasaran produk, sehingga perlu adanya pendampingan lebih lanjut untuk memperkenalkan cocopeat ke pasar yang lebih luas.



Gambar 3. Produk Hasil Pengolahan Limbah Sabut Kelapa

Melalui pelatihan dan pembinaan intensif, masyarakat diharapkan mampu membentuk kelompok usaha mandiri yang dapat mengelola limbah menjadi produk bernilai jual. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan desa binaan berbasis ekonomi sirkular (green economy), yang mampu menjadi percontohan bagi desa-desa lain di sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengolahan limbah, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam berwirausaha dan berinovasi. Melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, memperbaiki kualitas lingkungan, serta mewujudkan kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.

Tabel 1. Solusi Yang Ditawarkan

| No. | Solusi yang ditawarkan | Target Luaran | Target penyelesaian Luaran |
|-----|---|---|---|
| 1 | Penyuluhan dan sosialisasi bagaimana cara pendapatan petani dan dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa dari hasil produksi | Mitra memahami bagaimana memanfaatkan limbah kelapa dan pendapatan ekonomi | Peningkatan dan masyarakat/UKM |
| 2 | Tumbuh-kembangnya dan kegiatan masyarakat dan dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis dari | Terciptanya produk inovatif limbah/sampah hasil UKM | Peningkatan ekonomi keluarga dari inovatif yang dihasilkan. |
| 3 | Tumbuh-kembangnya kewirausahaan dan wirausaha diri para mitra kegiatan penyuluhan pendampingan | Terbentuknya social masyarakat mitra yang memberikan tambahan kepada keluarga | Munculnya UMKM Gampong Paloh Lada memanfaatkan limbah/sampah sebuah produk. |

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan, antara lain tingkat pemahaman awal masyarakat yang masih rendah mengenai potensi limbah sabut kelapa, serta kendala teknis dalam proses pengeringan cocopeat karena tergantung pada kondisi cuaca. Meskipun demikian, kegiatan ini

menyimpan peluang besar untuk dikembangkan di masa depan. Dengan dukungan teknologi sederhana seperti mesin pencacah atau alat pres, serta pelatihan pemasaran digital dan manajemen usaha, produksi cocopeat ini dapat ditingkatkan skalanya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan kegiatan ini menjadi cikal bakal unit usaha mikro di desa yang dapat menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Adapun, tindak lanjut dari kegiatan ini meliputi dua aspek utama. Pertama, pendampingan lanjutan berupa pelatihan kewirausahaan, pemasaran digital, dan manajemen usaha untuk memperkuat kapasitas bisnis peserta. Kedua, pengadaan alat bantu sederhana seperti mesin pencacah dan alat press cocopeat guna meningkatkan efisiensi produksi. Tim pengabdian juga merencanakan monitoring berkala setiap dua bulan untuk memastikan keberlanjutan usaha dan menilai sejauh mana kegiatan ini berdampak terhadap peningkatan pendapatan peserta. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi model hilirisasi riset yang dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Dusun AAF berhasil mengatasi masalah lingkungan limbah sabut kelapa sekaligus mendorong transformasi ekonomi melalui produksi cocopeat. Masyarakat menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan kesadaran akan potensi sumber daya lokal sebagai penghasil pendapatan alternatif. Program ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan semangat kewirausahaan dan memperkuat kepercayaan diri warga untuk berusaha mandiri. Terbentuknya kolaborasi sosial yang erat dan kesiapan mengelola sumber daya secara berkelanjutan menjadi pondasi kemandirian ekonomi desa. Keberhasilan ini membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat. Dengan dukungan pendampingan lanjutan serta perluasan akses pasar dan teknologi, program berpotensi dikembangkan menjadi model pemberdayaan berkelanjutan yang meningkatkan pendapatan dan menciptakan ekosistem ekonomi lokal produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Tadjuddah, M., & Wianti, N. I. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS) Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pemanfaatan Cocopeat Sebagai Media Tanam Tabulampot Community Empowerment With Cocopeat Utilization As Tabulampot Planting Media*. 3(2), 82–91.
- Abdullah, W. G., Ode, L., Bande, S., Nur, I., & Hamzah, M. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Cocopeat Di Desa Andoolo Utama*.
- Ahmadi, A., Irayanti, I., Pradana, C. A., Ayulestari, A. S., & Oping, O. (2023). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Pesisir. *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 133. <https://doi.org/10.35906/Resona.V7i1.1397>
- Astriani, M., Hidayat, S., Saputri, W., & Nuraini, N. (2021). Pendampingan Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Cocofiber Dan Cocopeat Di Desa Manggar Raya. *Jurnal SOLMA*, 10(3), 548–556. <https://doi.org/10.22236/Solma.V10i3.7399>
- Chyntia;, E., Zahara, A., Maisyarah, S., & Pg, E. G. (2023). Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Plastik Kresek Pada Gampong Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara Creative Economy Development Model By Utilizing Plastic Household Waste In Paloh Lada Village , North Aceh Regency Dengan. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 803–814.
- Dewi, N. M. N. B. S. (2021). Analisa Limbah Rumah Tangga Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan. *Ganec Swara*, 15(2), 1159. <https://doi.org/10.35327/Gara.V15i2.231>
- Fazri, A., Darmawan, D., Iskandar, A., Zuhri, A., Amri, S., & Syam, F. (2023). Sosialisasi Lingkungan Sehat Bebas Dari Sampah Dan Vektor Penyakit Dengan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. *Lok Seva: Journal Of Contemporary Community Service*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.35308/Lokseva.V2i1.6443>
- Indahyani, T. (2011). Pada Perencanaan Interior Dan Furniture Masyarakat Miskin. *Humaniora*, 2(1), 15–23.
- Mardijanti, D. S., Megantara, E. N., Bahtiar, A., & Sunardi, S. (2021). Turning The Cocopith Waste

- Into Myceliated Biocomposite To Make An Insulator. *International Journal Of Biomaterials*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/6630657>
- Nontji, M., Galib, M., Amran, F. D., & Suryanti, S. (2022). Pemanfaatansabut Kelapa Menjadi Cocopeat Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.30595/Jppm.V6i1.7581>
- Putri Ayu, D., Rahmadhani Putri, E., Rohmanniatul Izza, P., & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 4(2), 93–100. <https://doi.org/10.17977/Um032v4i2p93-100>
- Rizki, M., Ferdiansyah, T., Rahayuningsih, R. C., & Nurlaila, S. (2025). *Pemberdayaan Kelompok Wirausaha Kelurahan Banjarejo Melalui Pengolahan Limbah Serabut Kelapa (Likedud)*. 5(1), 38–44.
- Singh, S., Dubey, R. K., & Kukal, S. S. (2015). Performance Of Cocopeat Amended Media Mixtures On Growth And Flowering Of Chrysanthemum. *Journal Of Applied Horticulture*, 17(3), 230–235. <https://doi.org/10.37855/Jah.2015.V17i03.44>
- Trimerani, R., Firmansyah, R., & Puruhito, D. D. P. D. (2024). Peningkatan Nilai Tambah Sabut Kelapa Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Rahayu Di Kalisentul Kalibawang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 549–558. <https://doi.org/10.36908/Akm.V4i2.1009>
- Yuliyanto, Y., Sugiyarto, S., & Sukanto, S. (2022). Program Kemitraan Masyarakat (Pkm) Kelompok Usaha Masyarakat Pengolah Sabut Kelapa Untuk Cocopeat Dan Pot Tanaman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Polmanbabel*, 2(02), 45–50. <https://doi.org/10.33504/dulang.v2i02.244>